

Profesionalitas Guru dalam Keberhasilan Proses Belajar Mengajar Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Entrop Jayapura

Bustam¹

*Institut Agama Islam Negeri Fattahul Muluk Papua
bustam@iainfmpapua.ac.id*

Zulih²

*Institut Agama Islam Negeri Fattahul Muluk Papua
zulih@iainfmpapua.ac.id*

Muhamad Yusuf³

*Institut Agama Islam Negeri Fattahul Muluk Papua
joesoef1974@gmail.com*

Gazali Renngiwur⁴

*Institut Agama Islam Negeri Fattahul Muluk Papua
gazali@iainfmpapua.ac.id*

*Korespondensi: Muhamad Yusuf, Institut Agama Islam Negeri Fattahul Muluk Papua,
joesoef1974@gmail.com*

Abstrak

Tujuan dari penulisan artikel ini yaitu: Untuk memaparkan bagaimana profesionalitas guru agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu Entrop Jayapura, untuk mengetahui keberhasilan proses belajar mengajar bidang studi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu Entrop Jayapura, serta untuk mengetahui adanya pengaruh profesionalitas guru agama Islam terhadap keberhasilan proses belajar mengajar bidang studi Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu Entrop Jayapura. Hasil penelitian : Secara umum profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SDIT Entrop Jayapura terhadap keberhasilan proses belajar mengajar dapat dikategorikan sedang, bahkan cenderung meningkat, namun masih terdapat kekurangan pada pengelolaan dan penggunaan media serta sumber belajar. Kekurangan pada pengelolaan dan penggunaan media serta sumber belajar berakibat pada penurunan tujuan/hasrat belajar dari diri pribadi siswa. Kekurangan tersebut bukan hanya disebabkan oleh keterbatasan Guru dalam mengaplikasikan kemampuannya untuk menggunakan media serta sumber belajar, namun keterbatasan itu juga muncul dari kemampuan sekolah dalam menyediakan media serta sumber-sumber belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) pada SDIT Entrop Jayapura. Faktor yang sangat kuat melemahkan proses belajar mengajar pada SDIT Entrop Jayapura terletak pada: Hasrat belajar dari diri sendiri dan pengaruh lingkungan sekitar, memperlihatkan kategori nilai yang rendah.

Kata kunci: Profesionalisme, Guru, Pendidikan, Agama Islam, Keberhasilan, Belajar mengajar.

PENDAHULUAN

Kemajuan sebuah bangsa hanya mampu diwujudkan dengan jalan penataan pendidikan. Usaha meningkatkan mutu pendidikan tersebut diharapkan mampu mempertinggi harkat serta martabat manusia Indonesia. Agar dapat mencapai hal tersebut semua pendidikan haruslah adaptif pada perubahan. Aspek pendidikan, adalah permasalahan yang sangat strategis dalam proses pembangunan sumber daya manusia serta merupakan sebuah tantangan tersendiri pada pengembangan kehidupan bangsa. Pendidikan adalah upaya pengembangan

potensi sumber daya manusia insani yang dengan cara *like or dislike* hendaknya dilakukan dalam rangka menunjang keberlangsungan kehidupan berbangsa.

Salah satu faktor penentu pada pendidikan, guru dianjurkan agar mempunyai kemampuan serta kompetensi keguruan. Terlebih pada era perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi yang semakin pesat dalam era globalisasi sekarang ini, dimana terjadi persaingan bebas dimana dibutuhkan pengetahuan serta kemampuan yang memiliki basis pada kompetensi melalui standar internasional. Pada konteks pembaharuan pendidikan, terdapat 3 isu utama yang hendaknya diarahkan yaitu: pembaharuan kurikulum, meningkatkan kualitas pembelajaran, serta efektifitas metode pembelajaran khususnya pembaharuan pada bidang pendidikan.

Pandangan "*objektive oriented*" (berorientasi pada tujuan), mengajarkan bahwa tugas guru yang sesungguhnya bukanlah mengajarkan ilmu atau kecakapan semata pada anak didiknya saja, tetapi merealisasikan atau mencapai tujuan pendidikan, untuk mampu meningkatkan kualitas pembelajaran serta efektifitas metode pembelajaran, seorang guru diharapkan mempunyai *didaktike techne* (teknik mengajar), tentang bagaimana guru menyampaikan bahan pembelajaran, sehingga dipahami serta dimiliki oleh peserta didik.

Secara etimologi pendidik merupakan orang yang melaksanakan bimbingan. Pengertian tersebut memberikan kesan bahwa pendidik merupakan orang yang melaksanakan aktifitas dalam pendidikan. Keberhasilan guru sebagai pendidik, dapat dilihat dari bagaimana murid atau siswa memahami/mengerti apa yang diterangkan guru tersebut. Maju mundurnya dunia pendidikan sangatlah bergantung dari peran pengajar/pendidik ini dimana diharapkan mempunyai profesionalisme dari setiap guru dalam meningkatkan pendidikan. Guru merupakan orang yang mempunyai tugas juga tanggung jawab pada proses pembelajaran, dengan demikian banyak persyaratan yang hendaknya terpenuhi oleh seorang guru, yang dalam istilah Moh. Uzer Usman (2006:15), disebut dengan kompetensi profesionalisme guru. Guru dapat dikategorikan profesional bila ia berkompeten dibidangnya. Guru dikatakan berkompeten bila dengan cara nyata dapat merealisasikan tugas keguruan yang diembannya dengan cara berkeahlian selaras tuntutan jabatan keguruannya, yakni membelajarkan siswa yang dibimbingnya dengan cara efisien, efektif serta terpadu. Pada kenyataannya, masih banyak guru yang belum secara penuh mempunyai kualifikasi sebagaimana yang diharapkan, yaitu masih rendah kemampuan penguasaan materi ataupun kemampuan yang berhubungan dengan kompetensi keguruan terlebih di provinsi Papua.

Bila hal itu terjadi, maka efektifitas serta kualitas pendidikan akan menjadi sebuah hal yang sulit direalisasikan. Hal tersebut selaras dengan tuntutan serta kecenderungan

masyarakat saat ini yang menginginkan terdapatnya proses serta out put pendidikan yang memiliki kualitas, serta jika lembaga pendidikan tidak dapat merealisasikan hal itu, dengan demikian lembaga pendidikan akan kehilangan peran, fungsi juga tujuannya. Terlebih dalam hal ini jika dihubungkan dengan guru agama (khususnya Islam), yang memberikan pendidikan agama Islam kepada peserta didiknya. Guru agama Islam melalui pemahamannya seperti tersebut, dengan demikian tugasnya tidak ringan terutama berhubungan dengan tujuan pendidikan Islam. Pendidikan agama teramat penting untuk kehidupan manusia, terutama pada tercapainya ketentraman batin serta kesehatan mental pada umumnya. Zakiyah Daradjat (1995:95), mengatakan: "Tanpa diragukan lagi bahwa agama Islam adalah bimbingan hidup yang paling baik, pencegah perbuatan salah juga mungkin yang paling ampuh, pengendali moral yang tiada taranya. Pada kenyataan sehari-hari tidak sedemikian. Berapa banyak kemungkaran serta perbuatan salah dan sesat dilaksanakan oleh orang yang mendidik dibutuhkan strategi dan pendekatan kompetensi profesionalisme guru".

Sehubungan dengan pendidikan agama yang teramat penting, dengan demikian guru agama Islam dituntut menguasai pengetahuan dan ketrampilan yang berhubungan dengan profesionalitas tersebut. Profesionalitas guru agama Islam pada SD Islam Terpadu (SDIT), sampai saat ini belum menunjukkan hasil yang diharapkan. Dimana terdapat ketidak mampuan guru untuk mengelola program belajar mengajar, minimnya media belajar yang disediakan oleh sekolah, guru tidak mampu memahami karakteristik siswa, dan guru kurang trampil berkomunikasi dengan siswa, dan masih banyak lagi hal lainnya. Hal ini menyebabkan kurang maksimalnya transformasi proses belajar mengajar dari guru kepada murid di SDIT Entrop Jayapura. Kurang berhasilnya proses belajar mengajar bidang studi agama Islam pada SDIT Entrop Jayapura ditentukan oleh berbagai macam faktor, akan tetapi yang diduga turut memberikan pengaruh yang dominan adalah belum berperannya secara maksimal profesionalitas guru agama Islam itu sendiri. Tujuan dari artikel ini yaitu: Untuk mengetahui bagaimana profesionalitas guru agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu Entrop Jayapura, untuk mengetahui keberhasilan proses belajar mengajar bidang studi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu Entrop Jayapura, serta untuk mengetahui adanya pengaruh profesionalitas guru agama Islam terhadap keberhasilan proses belajar mengajar bidang studi Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu Entrop Jayapura.

Penelitian lainnya yang mempunyai kemiripan dengan penelitian ini antara lain ialah sebagai berikut. Ismi Ulfadilah., *et.al.* (2022), mengatakan: 1. Indikator keberhasilan seseorang tenaga pendidik sebagai guru. Hal tersebut dibuktikan dengan kualitas pengalaman

serta hasil belajar siswa; 2. Guru hendaknya berkompeten; 3. Usaha yang dilaksanakan agar meningkatkan profesionalisme guru; 4. Serta, pada saat peningkatan kualitas pendidikan juga pembelajaran, terdapat elemen-elemen yang memberikan bantuan pada siswa dalam mentransmisikan pembelajaran secara baik.

Syamsiah Nur & Mardiah (2020), mengatakan: Profesionalisme amat penting bagi guru serta merupakan anjuran pada suatu profesi supaya terdapat undang-undang yang mengatur mengenai kewajiban guru yang professional, adanya beberapa asumsi yang menjadi dasar dibutuhkannya profesionalisme guru pada bidang pendidikan, serta adanya berbagai persyaratan khusus, yang hendaknya dimiliki oleh profesionalisme guru pada bidang pendidikan.

Jihan Sari Risda Tidore & Yulianti Umasugi (2022), mengatakan: 1. Indikator keberhasilan guru yang professional mampu terlihat pada kualitas proses ataupun mampu menguasai hasil belajar dari peserta didik yang adalah menjadi tanggung jawab dari seorang guru. 2. Guru hendaknya memiliki kemampuan penguasaan kompetensi keguruan; serta 3. Adanya berbagai usaha untuk melakukan peningkatan profesionalisme guru. Pendidikan merupakan usaha sadar serta terencana agar mampu mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran supaya peserta didik dengan cara aktif melakukan pengembangan potensi dirinya agar mempunyai kemampuan spiritual keagamaan, pengembangan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, juga keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa serta Negara.

Zainal Arifin & Ainul Yaqin (2022), mengatakan: Profesionalitas Guru dan aktivitas belajar siswa berada pada kategori cukup (72,73% untuk profesionalitas guru; 83,6% untuk prestasi belajar siswa). Adanya pengaruh yang positif serta substansial antara profesionalitas guru terhadap prestasi belajar siswa. Besaran pengaruh tersebut sebanyak 75,5% dan sisanya 24,5% dipengaruhi oleh factor lain.

Perbedaan penelitian tersebut dengan artikel ini terletak pada pengembangan indikator dalam mengukur setiap variable baik variable profesionalitas guru dan variable keberhasilan proses belajar, serta penggunaan statistic deskriptif dalam menganalisisnya.

Teori yang dipergunakan pada penelitian ini diantaranya sebagai berikut.: Nana Sudjana dalam Moh Uzer Usman (2006:14), menjabarkan: Kata “profesional” memiliki asal dari kata sifat yang memiliki arti pencaharian serta sebagai kata benda yang memiliki arti orang yang memiliki keahlian seperti guru, dokter, hakim dan sebagainya. Dengan kata lain pekerjaan yang memiliki sifat professional merupakan pekerjaan yang hanya mampu

dilaksanakan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu serta bukan pekerjaan yang dilaksanakan oleh mereka yang karena tidak mampu mendapatkan pekerjaan lain.

Dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada Bab I Pasal 1 butir ke 4 dijelaskan: Profesional merupakan pekerjaan atau kegiatan yang dilaksanakan oleh seseorang serta menjadi sumber penghasilan kehidupan yang membutuhkan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standart mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Guru profesional menurut Agus. F. Tamyong dalam Moh Uzer Usman (2006:15), merupakan: Orang yang mempunyai kemampuan serta keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia dapat melaksanakan tugas serta fungsinya sebagai guru melalui kemampuan maksimal. Atau dengan kata lain, guru profesional merupakan orang yang terdidik serta terlatih dengan baik, juga mempunyai pengalaman yang kaya dibidangnya. Lester R. Bittel dalam H. Mukhtar (2007:5), mengatakan: Guru profesional merupakan guru yang pekerjaannya membutuhkan pelatihan serta pengalaman khusus yang lebih tinggi, tanggung jawab yang syah secara hukum seperti lisensi untuk melaksanakan pekerjaan serta menentukan prestasi etika standart. Lebih lanjut dikatakan: Seorang guru profesional akan mempunyai standart tersendiri pada kemajuan profesinya.

Pekerjaan guru yang dituntut bersifat profesional membutuhkan suatu kemampuan serta keahlian khusus untuk melaksanakan profesinya, mengingat tugas serta tanggung jawab guru yang teramat kompleks, dengan demikian profesi tersebut membutuhkan persyaratan khusus yang diantaranya dijelaskan oleh Moh. Ali dikutip Moh Uzer Usman (2006:15), berikut ini: 1. Dituntut memiliki ketrampilan yang berlandaskan konsep serta teori ilmu pengetahuan yang mendalam; 2. Melakukan penekanan pada suatu keahlian pada bidang tertentu selaras dengan bidang profesinya; 3. Dituntutb memiliki tingkat pendidikan keguruan yang memadai; 4. Terdapatnya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilakukannya; 5. Memiliki kemungkinan adanya pengembangan yang selaras dengan dinamika kehidupan.

Persyaratan-persyaratan sering kali mengalami perkembangan, karena beda ahli, beda pula pendapat yang dilontarkan tentang persyaratan profesi. Moh Ali dalam Moh Uzer Usman (2006:15), mengemukakan: Selain persyaratan tersebut, terdapat pula persyaratan yang hendaknya terpenuhi oleh setiap pekerjaan yang termasuk pada suatu profesi diantaranya ialah: 1. Mempunyai kode etik, merupakan acuan untuk melakukan tugas serta fungsinya; 2. Mempunyai klien/objek layanan tetap, misalnya dokter dengan pasiennya, guru

dengan muridnya; 3. Adanya pengakuan dari masyarakat, yang disebabkan dibutuhkan jasanya dalam masyarakat.

Dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen pada Bab III pasal 7 bahwa: 1. Profesi guru serta profesi dosen adalah bidang pekerjaan khusus yang dilakukan berlandaskan prinsip sebagai berikut: Mempunyai bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealism; Mempunyai komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, serta ahlak mulia; Mempunyai kualifikasi akademik serta latar belakang pendidikan selaras dengan bidang tugas; Mempunyai kompetensi yang dibutuhkan selaras dengan bidang tugas; Mempunyai tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan; Memperoleh penghasilan yang ditetapkan selaras dengan prestasi kerja; Mempunyai kesempatan agar mengembangkan keprofesionalan dengan cara berkelanjutan melalui belajar sepanjang hayat; Mempunyai jaminan perlindungan hukum dalam melakukan tugas keprofesionalan; serta Mempunyai organisasi profesi yang memiliki kewenangan mengatur berbagai hal yang berhubungan dengan tugas keprofesionalan guru. 2. Melakukan pemberdayaan profesi guru atau pemberdayaan profesi dosen yang dilakukan dengan cara perkembangan diri yang dilaksanakan dengan cara demokratis, berkeadilan, tidak diskriminatif, serta berkelanjutan dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultur, kemajemukan bangsa, dan kode etik profesi.

Abd. Rahman Abror (1993:114), mengatakan: Seseorang dikatakan telah belajar sesuatu apabila padanya muncul perubahan tertentu. Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa belajar adalah aktifitas yang menghasilkan perubahan yang ada pada diri seseorang, baik dalam bentuk minat, atau kemampuan belajar, keaktifan belajar, alasan belajar, tujuan atau hasrat belajar, melalui berbagai dorongan baik dari luar ataupun dari dalam diri orang tersebut sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Skinner dalam Dimiyati & Mudjiono (2006:9), mengatakan: Belajar merupakan suatu perilaku. Ketika saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, apabila ia tidak belajar dengan demikian responnya menurun. Dalam belajar ditemukan adanya hal berikut: 1.Kesempatan terjadinya peristiwa yang memunculkan respon pembelajaran; 2.Respon si pembelajar; 3.Konsekwensi yang bersifat menguatkan respon tersebut. Pemerkuat terjadi pada stimulus yang menguatkan konsekwensi tersebut. Sebagai ilustrasi, perilaku respon si pembelajar yang baik diberi hadiah. Sebaliknya, perilaku respon yang tidak baik diberi teguran atau hukuman.

Pandangan Skinner tersebut dikenal dengan nama teori Skinner. Dalam penerapan teori Skinner, guru perlu memperhatikan dua hal yang penting, yaitu 1.pemilihan stimulus yang diskriminatif, dan 2.penggunaan penguatan. Menurut Gagne dikutip Dimiyati &

Mudjiono (2006:10), belajar adalah aktivitas yang kompleks. Hasil belajar dapat berwujud kapabilitas. Setelah belajar orang mempunyai ketrampilan, pengetahuan, sikap serta nilai. Munculnya kapabilitas tersebut ialah dari 1.stimulus yang berasal dari lingkungan, serta 2.proses kognitif yang dilaksanakan oleh pembelajar. Menurut Gagne belajar terdiri dari tiga komponen penting, yaitu: kondisi eksternal, kondisi internal, serta hasil belajar. Belajar menurut Rogers dikutip Dimiyati & Mudjiono (2006:16), bahwa: Praktek pendidikan berladaskan pada segi pengajaran, tidak pada siswa yang belajar. Praktek ini ditandai oleh peran guru yang dominan serta siswa hanya melakukan hafalan pelajaran.

Proses belajar mengajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, dijelaskan oleh Sardiman A.M (1990:88), diantaranya: 1. Pengaruh dari dalam (internal) yaitu: Minat/kemauan, keaktifan belajar dari diri sendiri; Alasan/dorongan belajar dari diri sendiri; Tujuan/hasrat belajar dari diri sendiri. 2. Pengaruh dari luar (eksternal), yaitu : Dorongan guru, orang tua serta teman; Fasilitas belajar; Lingkungan sekitar.

Sumadi Suryabrata (2004:223), mengatakan: Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa terdiri: 1. Faktor-faktor yang berawal dari luar diri pelajar, dan ini dibagi menjadi dua, yaitu: Faktor-faktor non sosial, contoh: keadaan udara, alat-alat pelajaran, dan lain-lain; Faktor-faktor sosial, contoh: kehadiran seseorang dalam waktu belajar. 2. Faktor-faktor yang berawal dari dalam diri si pelajar, digolongkan menjadi dua yaitu: Faktor-faktor fisiologis; contoh : siswa kekurangan nutrisi kelelahan; Faktor-faktor psikologis; contoh: siswa yang sifatnya selalu ingin tahu dan menyelidiki dunia yang lebih luas. Lebih lanjut Sumadi Suryabrata (2004:356), mengatakan: Faktor-faktor tersebut mempunyai keterkaitan dengan: 1.Diri siswa sendiri yang merupakan pelaku utama pada proses belajar mengajar; 2.Diri guru merupakan pengelola proses belajar mengajar melalui berbagai keunikannya; 3.Tujuan pembelajaran yang merupakan sasaran pencapaian dari proses belajar mengajar; 4.Bahwa pengajaran merupakan penunjang pokok dalam pencapaian tujuan; 5.Selanjutnya agar tercapainya sumber bahan pengajaran; 6. Suasana sekitar pada waktu belajar.

Jhon Dewey dikutip H. Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati (2003:69), mengatakan: Pendidikan merupakan proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental dengan cara intelektual serta emosional kearah alam dan sesama manusia. S.A.Bratnata, et.al. dikutip H. Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati (2003:69), menjabarkan: Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan dengan sengaja baik langsung ataupun melalui jalan yang tidak langsung agar membantu anak dalam perkembangannya menuju kedewasaannya. Sedangkan Ki Hajar Dewantara dalam H. Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati (2003:69), mengartikan mendidik

merupakan: Menuntun berbagai kekuatan kodrat yang terdapat pada anak-anak supaya mereka sebagai manusia serta sebagai anggota masyarakat mampu menuju keselamatan serta kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

UU no.2/1989 pasal 39 ayat 2 dalam M. Habib Thoha & Abdul Mu'ti, (1998:24): Yang dimaksud dengan pendidikan agama Islam merupakan sebagai salah satu bidang studi pendidikan yang bersama-sama dengan pendidikan Pancasila, Kewarganegaraan merupakan kurikulum wajib untuk setiap jenis jalur serta jenjang. H. Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati (2003:23),: Menyinggung masalah realisasi pendidikan agama disekolah-sekolah, dengan demikian untuk anak-anak sekolah dasar, sebaiknya pendidikan agama tersebut dilakukan penekanan pada pembiasaan, yaitu kebiasaan-kebiasaan untuk melakukan pengamalan serta pelaksanaan ajaran-ajaran agama. Pendidikan Islam berdasarkan pendapat para ahli dapat dilihat sebagai berikut. Ahmad D. Marimba (1974:20), mengatakan: Pendidikan Islam merupakan bimbingan jasmani serta rohani berlandaskan hukum-hukum agama Islam mengarah terbentuknya kepribadian utama berdasarkan ukuran-ukuran Islam. H. Zuhairini (1981:25), mengatakan: Pendidikan agama Islam memiliki arti berbagai usaha dengan cara sistematis serta pragmatis untuk membantu peserta didik agar supaya mereka hidup selaras dengan ajaran Islam.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dipergunakan pada penelitian ini ialah Deskriptif Kuantitatif, yang hanya mencari Range dan Interval. Populasi dalam penelitian ini berjumlah: 122 siswa yang beragama Islam. Mengingat jumlah populasi yang ada kesatuan pengamatan jumlahnya besar, maka bila diteliti seluruhnya akan tidak efisien dari aspek waktu, tenaga, biaya dan pikiran. Maka pertimbangan penggunaan sampel adalah cara yang terbaik dan lebih efisien dalam pelaksanaan penelitian. Tehnik pengambilan sampel adalah dengan menggunakan tehnik random sampling yaitu "pengambilan sampel dengan cara random atau tanpa pandang bulu (sampel diambil secara acak).

Sampel yang diambil yaitu 10% dari jumlah populasi yang ada, yaitu: $10\% \times 122 = 12,2$. Karena sampel yang diambil merupakan data diskrit, maka hasil prosentase 12,2 dibulatkan menjadi 13 siswa. Tehnik random sampling yang digunakan yaitu cara undian. Adapun tehnik undian yang digunakan adalah dengan memberi nomor urut semua populasi. Dari populasi yang telah diberi nomor tersebut, selanjutnya dipilih 13 nomor dari jumlah 122 populasi secara tehnik perolehan 13 responden dengan cara mengambil secara acak nomor

responden yang ada. Teknik analisa data dilakukan agar hasilnya lebih mudah dibaca secara kongkrid baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

Tehnik pengolahan data mencakup: Editing: Melaksanakan pengecekan terhadap kemungkinan kesalahan pengisian daftar pertanyaan dan ketidak serasian (*inconsistency*), Coding: Aktivitas pemberian kode-kode tertentu agar memudahkan pengolahan data terutama apabila akan diolah melalui elektronik komputer, Analizing: Aktivitas pembuatan berbagai analisa yang merupakan dasar untuk penarikan kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan data statistik sebagai data pendukung, sehingga terdapat penggalangan data kuantitatif. Sebelum diuraikan tentang langkah-langkah, maka dikemukakan pengelompokan data, masing-masing dikategorikan kedalam 3 kelompok nilai alternatif sesuai dengan hasil jawaban yang diberikan, yaitu : - Jawaban selalu akan diberikan kategori nilai 3, - Jawaban Kadang-kadang nilai 2, - Jawaban Tidak/Tidak pernah nilai 1.

Menganalisis nilai data menggunakan tabel frekuensi dengan langkah-langkah berikut: Dari hasil tabulasi diketahui nilai kategori jawaban yang telah tersusun dan jumlah nilai dari masing-masing jawaban. Kemudian menghitung jumlah nilai tertinggi dan nilai terendah. Untuk mendapatkan nilai Range (R) maka nilai tertinggi dikurangi nilai terendah. Setelah Range (R) diketahui, maka langkah berikutnya adalah menentukan interval; dengan cara membagi jumlah/banyaknya range dengan nilai skor tertinggi yang telah ditetapkan semula yaitu 3 (Tiga). Untuk memudahkan perhitungan maka penulis mentransformasikannya kedalam bentuk rumus yang sederhana sebagai berikut :

$$R = nt - nr$$

$$I = R : 3 \text{ (banyaknya kelas)}$$

Apabila Range (R) dan Interval (I) sudah diketahui, maka kemudian disusun dalam bentuk tabel frekuensi sebagai berikut:

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

1.1. Profesonalitas Guru

1.1.1. Guru mampu menguasai bahan bidang studi.

Tabel 1: Guru Mampu Menguasai Bahan Bidang Studi

Responden	Skor	Jumlah
	1 2 3	

1	3 2 2	7
2	3 3 2	8
3	3 2 2	7
4	3 3 2	8
5	3 2 2	7
6	3 3 2	8
7	2 2 3	7
8	2 3 3	8
9	2 3 2	7
10	3 3 3	9
11	3 3 3	9
12	3 2 1	6
13	2 2 1	5

Sumber: Pengolahan Data Primer.

Jumlah tersebut diatas disusun dalam bentuk sebaran sebagai berikut: 7,8,7,8,7,8,7,8,7,8,7,9,9,6,5. Dapat diketahui nilai tertinggi = 9, dan nilai terendah = 5. Dengan demikian Range dan Intervalnya adalah sebagai berikut. Range: $9 - 5 = 4$. Interval $4 : 3 = 1,3 = 1$.

Dapat ditentukan ketegori untuk masing-masing jawaban adalah $9 =$ Kategori Tinggi
 $7 - 8 =$ Kategori Sedang; $5 - 6 =$ Kategori Rendah

Tabel 2: Kategori Nilai Guru Mampu Menguasai Bahan Bidang Studi.

Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentasi
9	Tinggi	2	15,4%
7 – 8	Sedang	9	69,2%
5 – 6	Rendah	2	15,4%
Jumlah		13	100%

Sumber: Pengolahan Data Primer.

1.1.2. Mampu mengelola program belajar mengajar.

Tabel 3: Guru Mampu Mengelola Program Belajar Mengajar

Responden	Skor	Jumlah
	1 2 3	
1	2 3 3	8
2	2 3 3	8
3	2 3 2	7
4	2 3 2	7
5	2 3 2	7
6	2 3 3	8
7	2 3 2	7
8	2 3 3	8
9	3 2 2	7

10	3 2 3	8
11	3 2 3	8
12	2 1 1	4
13	3 3 1	7

Sumber: Pengolahan Data Primer.

Jumlah tersebut diatas disusun dalam bentuk sebaran sebagai berikut: 8,8,7,7,7,8,7,8,7,8,8,4,7. Dapat diketahui nilai tertinggi = 8 dan nilai terendah = 4 Untuk Mendapatkan hasil Range dan Interval masing-masing Range $8 - 4 = 4$. Interval $4 : 3 = 1,33 = 1$.

Dapat ditentukan nilai kategori untuk masing-masing jawaban yaitu: $8 - 9 =$ Kategori Tinggi; $6 - 7 =$ Kategori Sedang; $4 - 5 =$ Kategori Rendah

Tabel 4: Kategori Nilai Guru Mampu Mengelola Program Belajar Mengajar

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentasi
8 – 9	Tinggi	6	46,15%
6 – 7	Sedang	6	46,15%
4 – 5	Rendah	1	7,7%
Jumlah		13	100%

Sumber: Pengolahan Data Primer.

1.1.3. Guru PAI SDIT Entrop Jayapura mampu mengelola dan menggunakan media serta sumber belajar.

Tabel 5: Rekapitulasi Guru PAI SDIT Entrop Jayapura Mampu Mengelola dan Menggunakan Media Serta Sumber Belajar

Responden	Skor	Jumlah
	1 2 3	
1	2 2 3	7
2	2 2 2	6
3	2 3 1	6
4	2 3 1	6
5	2 2 3	7
6	3 3 2	8
7	3 3 3	9
8	2 2 1	5
9	3 3 3	9
10	2 2 2	6
11	2 2 2	6
12	2 2 2	6
13	2 2 1	5

Sumber: Pengolahan Data Primer.

Untuk itu jumlah tersebut diatas disusun dalam bentuk sebaran sebagai berikut 7,6,6,6,7,8,9,5,9,6,6,6,5. Dapat diketahui nilai tertinggi 9 dan nilai terendah = 5 Untuk Mendapatkan hasil Range dan Interval masing-masing Range = $9 - 5 = 4$. Interval $4 : 3 = 1,33 = 1$.

Nilai kategori untuk masing-masing jawaban yaitu 9 = Kategori Tinggi 7 – 8 = Kategori Sedang 5 – 6 = Kategori Rendah.

Tabel 6: Kategori Nilai Guru PAI SDIT Entrop Jayapura Mampu Mengelola dan Menggunakan Media Serta Sumber Belajar

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentasi
9	Tinggi	2	15,4%
7 – 8	Sedang	3	23,1%
5 – 6	Rendah	8	61,5%
Jumlah		13	100%

Sumber: Pengolahan Data Primer.

1.1.4. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SDIT Entrop Jayapura terampil dalam memberikan bimbingan dan bantuan kepada Siswa.

Tabel 7: Rekapitulasi Guru PAI SDIT Entrop Jayapura Terampil Dalam Memberikan Bimbingan dan Bantuan Belajar Kepada Siswa

Responden	Skor	Jumlah
	1 2 3	
1	3 3 3	9
2	3 1 2	6
3	3 1 1	5
4	3 2 2	8
5	1 3 2	6
6	3 3 3	9
7	2 3 3	8
8	3 3 3	9
9	1 1 2	4
10	2 3 3	8
11	2 2 3	7
12	3 2 2	7
13	3 1 3	7

Sumber: Pengolahan Data Primer.

Jumlah tersebut diatas disusun dalam bentuk sebaran sebagai berikut: 9,6,5,8,6,9,8,9,4,8,7,7,7. Dengan demikian dapat diketahui nilai tertinggi = 9 dan nilai terendah = 4 Untuk Mendapatkan hasil Range dan Interval: Range = $9 - 4 = 5$. Interval = $5 : 3 = 1,6 = 1$

Nilai kategori untuk masing-masing jawaban yaitu: 8 - 9 = Kategori Tinggi; 6 - 7 = Kategori Sedang; 4 - 5 = Kategori Rendah

Tabel 8: Kategori Nilai Guru PAI SDIT Entrop Jayapura Terampil Dalam Memberikan Bimbingan dan Bantuan Kepada Siswa

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentasi
8 - 9	Tinggi	6	46,1%
6 - 7	Sedang	5	38,5%
4 - 5	Rendah	2	15,4%
Jumlah		13	100%

Sumber: Pengolahan Data Primer.

1.1.5. Guru PAI SDIT Entrop Jayapura mampu memahami karakteristik Siswa.

Tabel 9: Rekapitulasi Guru PAI SDIT Entrop Jayapura mampu memahami karakteristik Siswa

Responden	Skor	Jumlah
	1 2 3	
1	3 2 1	6
2	3 1 2	6
3	3 3 2	8
4	1 3 1	5
5	3 1 3	7
6	3 2 2	7
7	2 3 1	6
8	2 3 1	6
9	3 3 2	8
10	2 3 2	7
11	3 2 1	6
12	1 2 1	4
13	1 1 1	3

Sumber: Pengolahan Data Primer.

Jumlah tersebut diatas disusun dalam bentuk sebaran sebagai berikut: 6,6,8,5,7,7,6,6,8,7,6,4,3. Dengan demikian dapat diketahui nilai tertinggi = 8 dan nilai terendah = 3 Untuk Mendapatkan hasil Range dan Interval: Range: $8 - 3 = 5$. Interval: $5 : 3 = 1,6 = 1$.

1.2.Nilai kategori untuk masing-masing jawaban adalah sebagai berikut. 7 - 8 = Kategori Tinggi; 5 - 6 = Kategori Sedang; 3 - 4 = Kategori Rendah

Tabel 10: Kategori Nilai Guru PAI SDIT Entrop Jayapura mampu memahami karakteristik Siswa

Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentasi
-------	----------	-----------	------------

7 – 8	Tinggi	5	38,4%
5 – 6	Sedang	6	46,2%
3 – 4	Rendah	2	15,4%
Jumlah		13	100%

Sumber: Pengolahan Data Primer.

1.1.6. Terampil berkomunikasi dengan Siswa.

Tabel 11: Rekapitulasi Nilai, Guru PAI SDIT Entrop Jayapura Terampil Berkomunikasi Dengan Siswa

Responden	Skor	Jumlah
	1 2 3	
1	3 2 3	8
2	3 3 2	8
3	3 2 2	7
4	2 2 3	7
5	2 3 1	6
6	2 2 2	6
7	2 3 3	8
8	3 3 3	9
9	3 2 1	6
10	3 3 2	8
11	2 2 3	7
12	1 1 1	3
13	1 1 1	3

Sumber: Pengolahan Data Primer.

Jumlah tersebut diatas disusun dalam bentuk sebaran sebagai berikut: 8,8,7,7,6,6,8,9,6,8,7,3,3. Dapat diketahui nilai tertinggi = 9 dan nilai terendah = 3 Untuk Mendapatkan hasil Range dan Interval. Range = $9 - 3 = 6$. Interval = $6 : 3 = 2$

Nilai kategori untuk masing-masing jawaban adalah sebagai berikut. 9 = Kategori Tinggi; 6 – 8 = Kategori Sedang; 3 – 5 = Kategori Rendah.

Tabel 12: Kategori Nilai Guru PAI SDIT Entrop Jayapura Trampil Berkomunikasi Dengan Siswa Siswa

Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentasi
9	Tinggi	1	7,7%
6 – 8	Sedang	10	76,9%
3 – 5	Rendah	2	15,4%
Jumlah		13	100%

Sumber: Pengolahan Data Primer.

1.1.7. Keberhasilan Proses Belajar Mengajar Bidang Studi Agama Islam

a. Pengaruh dari dalam (internal)

1. Minat/kemauan, keaktifan belajar dari diri sendiri.

Tabel 13: Rekapitulasi Nilai, Siswa Memiliki Minat/Kemauan, Keaktifan Belajar Dari Diri Sendiri

Responden	Skor	Jumlah
	1 2 3	
1	3 2 3	8
2	3 1 3	7
3	3 3 2	8
4	3 3 3	9
5	3 3 2	8
6	2 2 3	7
7	2 3 3	8
8	2 1 3	6
9	1 3 1	5
10	2 3 2	7
11	3 3 2	8
12	3 3 2	8
13	3 3 2	8

Sumber: Pengolahan Data Primer.

Jumlah tersebut diatas disusun dalam sebaran sebagai berikut: 8,7,8,9,8,7,8,6,5,7,8,8,8. Dapat diketahui nilai tertinggi = 9 dan nilai terendah = 5 Untuk Mendapatkan hasil Range dan Interval: Range = 9 - 5 = 4. Interval = 4 : 3 = 1,3 = 1

Nilai kategori untuk masing-masing jawaban adalah sebagai berikut. 9 = Kategori Tinggi; 7 - 8 = Kategori Sedang; 5 - 6 = Kategori Rendah

Tabel 14: Kategori Nilai Siswa Memiliki Minat/Kemauan, keaktifan Belajar Dari Diri Sendiri

Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentasi
9	Tinggi	1	7,7%
7 - 8	Sedang	10	76,9%
5 - 6	Rendah	2	15,4%
Jumlah		13	100%

Sumber: Pengolahan Data Primer

2. Alasan/dorongan belajar dari diri sendiri.

Tabel 15: Rekapitulasi Nilai, Siswa Memiliki Alasan/Dorongan Belajar Dari Diri Sendiri

Responden	Skor	Jumlah
	1 2 3	
1	2 3 2	7
2	3 2 2	7
3	2 3 2	7

4	3 2 3	8
5	1 3 1	5
6	3 2 3	8
7	2 2 2	6
8	2 3 3	8
9	1 3 3	7
10	2 3 3	8
11	2 2 1	5
12	2 3 3	8
13	3 3 3	9

Sumber: Pengolahan Data Primer

Jumlah tersebut diatas disusun dalam sebaran sebagai berikut: 7,7,7,8,5,8,6,8,7,8,5,8,9. Dapat diketahui nilai tertinggi = 9 dan nilai terendah = 5 Untuk Mendapatkan hasil Range dan Interval masing-masing: Range = $9 - 5 = 4$. Interval = $4 : 3 = 1,3 = 1$

Nilai kategori untuk masing-masing jawaban adalah sebagai berikut. 9 = Kategori Tinggi; 7 - 8 = Kategori Sedang; 5 - 6 = Kategori Rendah

Tabel 16: Kategori Nilai Siswa Memiliki Alasan/Dorongan Belajar Dari Diri Sendiri

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
9	Tinggi	1	7,7%
7 – 8	Sedang	9	69,2%
5 – 6	Rendah	3	23,1%
Jumlah		13	100%

Sumber: Pengolahan Data Primer.

3. Tujuan/hasrat belajar dari diri sendiri

Tabel 17: Rekapitulasi Nilai, Siswa Memiliki Tujuan/Hasrat Belajar Dari Diri Sendiri

Responden	Skor	Jumlah
	1 2 3	
1	1 1 2	4
2	3 3 2	8
3	2 1 1	4
4	3 3 1	7
5	3 3 3	9
6	3 3 2	8
7	2 2 3	7
8	3 1 2	6
9	1 1 2	4
10	2 2 1	5
11	3 3 2	8

12	3 2 2	7
13	2 2 1	5

Sumber: Pengolahan Data Primer.

Jumlah tersebut diatas disusun dalam sebaran sebagai berikut : 4,8,4,7,9,8,7,6,4,5,8,7,5. Dapat diketahui nilai tertinggi = 9 dan nilai terendah = 4 Untuk Mendapatkan hasil Range dan Interval masing-masing : Range = $9 - 4 = 5$. Interval = $5 : 3 = 1,6 = 1$.

Nilai kategori untuk masing-masing jawaban adalah sebagai berikut. 8 - 9 = Kategori Tinggi; 6 - 7 = Kategori Sedang; 4 - 5 = Kategori Rendah.

Tabel 18: Kategori Nilai Siswa Memiliki Tujuan/Hasrat Belajar Dari Diri Sendiri

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
8 - 9	Tinggi	4	31%
6 - 7	Sedang	4	31%
4 - 5	Rendah	5	38%
Jumlah		13	100%

Sumber: Pengolahan Data Primer.

b. Pengaruh dari luar (eksternal)

1. Dorongan Guru, Orang Tua dan teman

Tabel 19: Rekapitulasi Nilai, Siswa Memperoleh Dorongan Dari Guru, Orang Tua dan Teman

Responden	Skor	Jumlah
	1 2 3	
1	3 3 3	9
2	3 3 2	8
3	3 2 2	7
4	2 3 2	7
5	2 2 3	7
6	2 2 2	6
7	1 1 2	4
8	3 2 3	8
9	2 1 3	6
10	3 2 2	7
11	3 2 2	7
12	1 2 3	6
13	1 2 1	8

Sumber: Pengolahan Data Primer.

Jumlah tersebut diatas disusun dalam sebaran sebagai berikut: 9,8,7,7,7,6,4,8,6,7,7,6,8. Dapat diketahui nilai tertinggi = 9 dan nilai terendah = 4 Untuk

Mendapatkan hasil Range dan Interval masing-masing: $\text{Range} = 9 - 4 = 5$. $\text{Interval} = 5 : 3 = 1,6 = 1$.

Nilai kategori untuk masing-masing jawaban adalah sebagai berikut. $8 - 9 = \text{Kategori Tinggi}$; $6 - 7 = \text{Kategori Sedang}$; $4 - 5 = \text{Kategori Rendah}$

Tabel 20: Kategori Nilai Siswa Memperoleh Dorongan Dari Guru, Orang Tua dan Teman

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
8 – 9	Tinggi	4	30,8%
6 – 7	Sedang	8	61,5%
4 – 5	Rendah	1	7,7%
Jumlah		13	100%

Sumber: Pengolahan Data Primer.

2. Fasilitas belajar

Tabel 21: Rekapitulasi Nilai, Siswa Memperoleh Fasilitas Belajar

Responden	Skor	Jumlah
	1 2 3	
1	3 3 1	7
2	2 3 3	8
3	2 3 3	8
4	3 3 2	8
5	3 3 3	9
6	3 3 3	9
7	1 3 2	6
8	3 3 3	9
9	1 2 2	5
10	3 3 1	7
11	3 1 3	7
12	2 2 3	7
13	1 2 2	5

Sumber: Pengolahan Data Primer.

Jumlah tersebut diatas disusun dalam sebaran sebagai berikut: 7,8,8,8,9,9,6,9,5,7,7,7,5. Dapat diketahui nilai tertinggi = 9 dan nilai terendah = 5 Untuk Mendapatkan hasil Range dan Interval masing-masing : $\text{Range} = 9 - 5 = 4$. $\text{Interval} = 4 : 3 = 1,3 = 1$.

Nilai kategori untuk masing-masing jawaban adalah sebagai berikut. $9 = \text{Kategori Tinggi}$; $7 - 8 = \text{Kategori Sedang}$; $5 - 6 = \text{Kategori Rendah}$

Tabel 22: Kategori Nilai Siswa Memperoleh Fasilitas Belajar

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
9	Tinggi	3	23,1%
7 – 8	Sedang	7	53,8%

5 – 6	Rendah	3	23,1%
Jumlah		13	100%

Sumber: Pengolahan Data Primer

3. Lingkungan sekitar

Tabel 23: Rekapitulasi Nilai, Lingkungan Sekitar Mempengaruhi Kegiatan Proses Belajar

Mengajar

Responden	Skor	Jumlah
	1 2 3	
1	3 3 3	9
2	2 2 1	5
3	3 3 3	9
4	3 1 1	5
5	3 2 3	8
6	2 3 3	8
7	2 2 3	7
8	2 1 3	6
9	1 2 1	4
10	3 1 2	6
11	3 2 1	6
12	1 2 1	4
13	3 1 1	5

Sumber: Pengolahan Data Primer.

Hasil perincian perhitungan tersebut, dapat diketahui masing-masing nilai responden, kemudian diklasifikasikan menurut penentuan Range dan Interval. Jumlah tersebut diatas disusun dalam sebaran sebagai berikut: 9,5,9,5,8,8,7,6,4,6,6,4,5 Dapat diketahui nilai tertinggi = 9 dan nilai terendah = 4 Untuk Mendapatkan hasil Range dan Interval masing-masing: Range = 9 - 4 = 5. Interval = 5 : 3 = 1,6 = 1.

Nilai kategori untuk masing-masing jawaban yaitu: 8 - 9 = Kategori Tinggi; 6 - 7 = Kategori Sedang; 4 - 5 = Kategori Rendah.

Tabel 24: Kategori Nilai Lingkungan Sekitar Mempengaruhi Kegiatan Proses Belajar

Mengajar

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
8 - 9	Tinggi	4	30,8%
6 - 7	Sedang	4	30,8%
4 - 5	Rendah	5	38,4%
Jumlah		13	100%

Sumber: Pengolahan Data Primer

KESIMPULAN

Secara umum profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SDIT Entrop Jayapura terhadap keberhasilan proses belajar mengajar dapat dikategorikan sedang, bahkan cenderung meningkat, namun masih terdapat kekurangan pada pengelolaan dan penggunaan media serta sumber belajar. Kekurangan pada pengelolaan dan penggunaan media serta sumber belajar berakibat pada penurunan tujuan/hasrat belajar dari diri pribadi siswa. Kekurangan tersebut bukan hanya disebabkan oleh keterbatasan Guru dalam mengaplikasikan kemampuannya untuk menggunakan media serta sumber belajar, namun keterbatasan itu juga muncul dari kemampuan sekolah dalam menyediakan media serta sumber-sumber belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) pada SDIT Entrop Jayapura. Faktor yang sangat kuat melemahkan proses belajar mengajar pada SDIT Entrop Jayapura terletak pada hasrat belajar dari diri sendiri dan pengaruh lingkungan sekitar, memperlihatkan kategori nilai yang rendah.

Saran yang dapat peneliti kemukakan: Untuk mampu meningkatkan proses belajar mengajar khususnya tentang Pendidikan Agama Islam (PAI) disekolah, hendaknya pihak sekolah memfasilitasi setiap kebutuhan Guru dan murid, baik berupa buku-buku yang berkaitan dengan PAI, alat-alat praktek, ataupun sarana penunjang lainnya seperti Mushola, agar pelaksanaan proses belajar mengajar dapat lebih ditingkatkan. Diharapkan bagi Guru PAI pada SD Islam Terpadu lebih memahami kurikulum yang berlaku tentang Pendidikan Agama Islam untuk anak Sekolah Dasar, serta menambah referensi, sehingga tidak bergantung pada satu buku pedoman pembelajaran. Perlu adanya pembinaan secara intensif oleh pihak-pihak yang terkait dengan Pendidikan Agama Islam, agar setiap Guru Agama Islam yang ada di SD Islam Terpadu memperoleh bimbingan dan pengarahan tentang bagaimana cara menyampaikan Pendidikan Agama Islam kepada siswa Sekolah Dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal., & Yaqin, Ainul. (2022). Pengaruh Profesionalita Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Buletin Edukasi Indonesia*. 1(2), 39-45. DOI: <https://doi.org/10.56741/bei.v1i02.89>
- Abror, Abd, Rahman. (1993). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta; PT. Tiara Wacana
- Ahmadi, Abu, H., & Uhbiyati, Nur. (2003). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta; PT. Rineka Cipta
- A, M, Sardiman. (1990) *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru*, Jakarta; Rajawali

- Daradjad, Zakiyah. (1995). *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta; CV. Ruhama
- Dimiyati., & Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta; PT. Rineka Cipta
- Marimba, D, Ahmad. (1974). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung; Al-Ma'arif
- Mukhtar, H. (2007). *Desain Kurikulum PGMI PTAI*, Departemen Agama Republik Indonesia, STAIN, IAIN,dan UIN Indonesia, Jambi
- Nur, Syamsiah., Mardiah, Mardiah. (2020). Pentingnya Profesionalisme Guru dalam Pendidikan. *Al-Liqo; Jurnal Pendidikan Islam*. 5(2). 215-228. DOI: <https://doi.org/10.46963alliqo.v5i02.245>
- Suryabrata, Sumadi. (2004). *Psikologi Pendidikan*, Jakarta; PT.Raja Grafindo Persada
- Tidore, Jihan, Sari Risda., & Umasugi, Yulianti. (2022). Pentingnya Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Kuaitas Pendidikan. *JBES: Jurnal pendidikan dan Sains Biologi*. 2(2). 1-10. <https://junal.stikipkieraha.ac.id/index.php/jbes>
- Toha, M, Habib, & Mu'ti, Abdul. (1998). *PBM PAI di Sekolah Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, Semarang.
- Ulfadilah, Isma., *et.al.* (2022). Pengembangan Kompetensi Profesionalisme Guru Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan dan Pembelajaran. *JEA; (Jurnal Edukasi AUD)*, 8(2), 169-193. DOI: <https://doi.org/10.18592/jea.v8i2.7735>
- Usman, Uzer, Mohammad. (2006). *Menjadi guru Profesional*, Bandung; PM. Remaja Rosda Karya
- UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- Zuhairi, H. (1981). *Metodik Khusus pendidikan Agama*, Cetakan Ketujuh, Biro Ilmiah Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, Malang